

# Alih Fungsi Pesisir Pascareklamasi dan Implikasinya terhadap Marginalisasi Nelayan di Pulau Serangan, Denpasar

Nyoman Suryawan

IKIP Saraswati Tabanan

Email: suryawannyoman@rocketmail.com

## Abstract

This article analyzes process of marginalization of Serangan Island community in Denpasar, Bali, as a result of the island's coastal reclamation project began in the early 1990s. The study uses qualitative research methods whereas data collection techniques included participant observation, in-depth interviews, and documentation study. Data were critically analyzed applying some cultural studies theories. Results of the study are as follows. First, the form of marginalization of fishermen looked in economic marginality, and urgency in the use environment. Second, there were external and internal factors that cause marginalization. External factors included the role of government through product legislation in force, the involvement of investors through reclamation, and utilization of coastal areas for the benefit related to tourism and other business services. Internal factors caused by low human resource fisherman seen from his education and lifestyle consumerism. Third, the marginalization of the fisherman has a meaning of its own that is concerning the meaning of existence, the meaning of solidarity, and the meaning of life struggle.

**Keywords:** Serangan Island, reclamation project, fisherman, marginalization

## Abstrak

Artikel ini menganalisis proses marginalisasi masyarakat Pulau Serangan di Denpasar, Bali, sebagai dampak dari proyek reklamasi pantai pulau itu yang dimulai pada awal 1990-an. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan teknik pengumpulan data termasuk observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Data dianalisis secara kritis menerapkan beberapa teori kajian budaya. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, keterpinggiran ekonomi dan keterdesakan pemanfaatan lingkungan pesisir. Kedua, ada faktor-faktor eksternal dan internal yang menyebabkan

marginalisasi. Faktor eksternal termasuk peran pemerintah melalui produk undang-undang yang berlaku, keterlibatan investor melalui reklamasi, dan pemanfaatan wilayah pesisir untuk kepentingan yang berkaitan dengan pariwisata dan layanan bisnis lainnya. Faktor internal yang disebabkan oleh sumber daya manusia yang rendah dari segi pendidikan dan gaya hidup yang konsumerisme. Ketiga, marginalisasi nelayan memiliki makna tersendiri yang menyangkut makna eksistensi, makna solidaritas, dan makna pergulatan hidup.

**Kata kunci:** Pulau Serangan, proyek reklamasi, nelayan, marginalisasi

## Pendahuluan

Proses pembangunan dalam skala menengah atau besar biasa disebut dengan megaprojek sering menimbulkan dampak marginalisasi atau peminggiran masyarakat lokal. Dalam proses itu, tidak saja wilayah mereka diambil dalam berbagai proses transaksi oleh investor, tetapi mata pencaharian tradisional mereka juga lenyap sejalan alih-fungsi lahan untuk pembangunan proyek-proyek baru. Kondisi demikian dilihat terjadi di Pulau Serangan, Denpasar, dalam hampir 25 tahun terakhir ini.

Awal tahun 1990-an, investor masuk ke pulau kecil itu melakukan reklamasi. Investor yang dikenal dengan nama PT Bali Turtle Island Development (BTID) membeli sejumlah lahan di pulau itu dan melakukan reklamasi di sisi timur, selatan, dan barat sehingga pulau yang semula yakni luasnya 112 hektar menjadi kurang lebih 450 hektar (Suparta, 1998:163). Setelah reklamasi, investor membuat jalan sehingga pulau yang dulu terpisah menjadi tersambung dengan daratan Bali. Di atas lahan megaprojek reklamasi itu rencananya akan diteruskan dengan pembangunan fasilitas wisata seperti marina dan akomodasi. Sejak reklamasi itu telah merubah secara berubah total wajah pesisir timur, selatan, dan barat Pulau Serangan.

Proses alih-fungsi daerah pesisir melalui reklamasi Pulau Serangan memang sudah selesai dilakukan, tetapi pembuatan infrastruktur pariwisata sebagaimana yang dijanjikan oleh in-

vestor melalui proyek PT Bali Turtle Island Development (BTID) hingga sekarang masih belum terwujud sehingga memberikan dampak tidak menguntungkan bagi lingkungan atau masyarakat pesisir di Kelurahan Serangan. Dalam hal ini, khususnya bagi komunitas nelayan yang mengalami marginalisasi dalam bentuk kehilangan mata pencaharian yang selama ini digelutinya.

Bertolak dari latar belakang masalah yang telah disampaikan tersebut, maka tulisan ini akan mendiskusikan tiga isu sebagai berikut. Pertama, bagaimanakah bentuk marginalisasi masyarakat nelayan sebagai akibat dari alih fungsi lahan pesisir di Kelurahan Serangan? Kedua, mengapakah terjadi marginalisasi terhadap masyarakat nelayan dalam alih fungsi lahan pesisir di Kelurahan Serangan? Ketiga, apa makna marginalisasi bagi masyarakat nelayan di Kelurahan Serangan?

### **Marginalisasi Nelayan di Kelurahan Serangan**

Akibat proses reklamasi pesisir Serangan, nelayan di pulau itu tidak bisa melaut lagi dan mereka mengalami apa yang disebut dengan marginalisasi. Marginalisasi yang dihadapi oleh nelayan tradisional di Kelurahan Serangan sebagai realitas sosial dapat dikaji melalui teori Struktur Generatif yang dikemukakan oleh Pierre Felix Bourdieu. Teori Struktur Generatif secara umum berbicara tentang praktik sosial dengan rumusannya yang terkenal, yaitu  $(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Ranah} = \text{Praktik}$ .

Bourdieu (dalam Harker dkk. 2009:13) menyatakan bahwa habitus adalah suatu sistem disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah, yakni berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif. Habitus sebagai sistem disposisi dipandang sebagai sikap, kecenderungan dalam mempersepsi, merasakan, melakukan, dan berpikir yang diinternalisasikan oleh individu berkat kondisi objektif seseorang.

Sehubungan dengan hal itu, disposisi pada hakikatnya mencakup kecenderungan-kecenderungan yang berlangsung

lama dan dapat diterapkan dalam berbagai ranah yang berbeda. Selain itu, habitus menurut Bourdieu (dalam Fashri, 2007:92) dapat dilihat sebagai produk sejarah karena terikat dalam ruang dan waktu serta kondisi material yang mengelilinginya. Pengaruh masa lalu tidak disadari sepenuhnya dan dianggap sesuatu yang alamiah atau wajar. Ketidaksadaran kultural yang melekat dalam habitus senantiasa diawetkan dari generasi ke generasi berikutnya dan terus menerus diproduksi ulang bagi pembentukan praksis kehidupan sehari-hari.

Ranah dalam rumusan Generatif Bourdieu diartikan sebagai arena kekuatan yang di dalamnya terdapat perjuangan untuk memperebutkan sumber daya (modal), di samping demi memperoleh akses tertentu yang dekat dengan kekuasaan. Ranah juga merupakan arena pertarungan karena mereka yang menempatnya akan dapat mempertahankan atau mengubah konfigurasi kekuasaan yang ada. Dalam kaitan itu, ranah dapat dianalogikan sebagai arena permainan yang di dalamnya terdapat kompetisi atau persaingan antar pemain, selain adanya manuver-manuver guna mencapai tujuan dan mengandung konsekuensi menang atau kalah. Individu atau kelompok yang bersaing di arena tersebut tentunya akan menggunakan strategi tertentu yang bertujuan mempertahankan ataupun ingin mengubah distribusi modal yang dimiliki dan struktur modal dalam posisinya di ruang sosial. Jika mereka dalam posisi dominan, strateginya diarahkan pada upaya untuk melestarikan dan mempertahankan status quo. Sementara itu, pihak yang didominasi berusaha mengubah distribusi modal, aturan main, dan posisi-posisinya sehingga terjadi kenaikan jenjang sosial. Jadi, kesempatan untuk menang atau kalah bergantung pada penguasaan para pelaku terhadap modal dan posisi yang mereka tempati dalam struktur kekuasaan.

Konsep ranah, sebagaimana dikemukakan di atas erat kaitannya dengan modal sebagai upaya pemetaan hubungan-hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Modal sebagai

komponen struktur generatif menurut Bourdieu (dalam Fashri, 2007:95) dapat dikelompokkan menjadi empat jenis. Pertama, modal ekonomi yang mencakup alat-alat produksi (mesin, tanah, dan buruh) materi (pendapatan, benda-benda) dan uang yang dapat dipergunakan untuk berbagai tujuan. Kedua, modal budaya adalah keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa diproduksi baik melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga. Ketiga, modal sosial, yakni jaringan sosial yang dimiliki oleh pelaku (individu atau kelompok) dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kuasa. Keempat, adalah modal simbolik, yaitu segala bentuk kekuasaan simbol terkait dengan prestise, status, dan legitimasinya yang terakumulasi dalam masyarakat. Karakteristik bentuk-bentuk modal tersebut menurut Bourdieu dapat dipertukarkan antara satu dengan lainnya sehingga gerakannya bisa berkurang atau bertambah. Semakin besar seseorang mengakumulasi modal tertentu, maka semakin besar pula peluang untuk mengonversi modal. Hubungan antara habitus, ranah, dan modal dalam struktur generative, sebagaimana yang di atas, bertaut secara langsung dan bertujuan menerangkan praktik sosial.

Ada beberapa bentuk marginalisasi yang dialami oleh nelayan Serangan sebagai akibat dari alih fungsi pesisir untuk keperluan tertentu oleh beragam kepentingan di antaranya.

#### **a. Keterpinggiran Ekonomi**

Masuknya investor Bali Turtle Island Development (BTID) ke daerah itu awal 1990-an dengan kegiatan reklamasi yang dilakukannya telah mengubah sosok Serangan dan berpengaruh terhadap masyarakat pesisir, terutama nelayannya. Aktivitas tersebut tampaknya telah berakibat, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap komunitas nelayan ke posisi terpinggirkan.

Secara teoretis, realitas sosial yang terjadi pada masyarakat pesisir tersebut disebabkan adanya persaingan modal antar pelaku individu ataupun kelompok terhadap ranah yang

ada. Kondisi itu sesuai pandangan Bourdieu tentang struktur generatif dengan rumusan ( $Habitus \times modal$ ) + ranah = praktik. Masyarakat nelayan Serangan, dengan habitus yang dimiliki dan diperoleh dari pengalaman hidup secara turun temurun dari masa nenek moyangnya, telah memiliki konsep yang jelas tentang pantai sebagai tempat hidupnya. Dilihat dari permodalan yang dimiliki baik berupa modal ekonomi, sosial, maupun budaya kondisinya sangat kurang sebagaimana tampak dari peralatan tangkap, sarana transportasi yang digunakan semuanya masih tradisional. Ditinjau dari sumber daya manusia yang tercermin dari tingkat pendidikannya, sebagian besar masih rendah yakni rata-rata tamatan pendidikan dasar, bahkan ada yang tidak pernah mengenyam bangku pendidikan. Akibatnya jaringan sosial dengan akses yang lebih luas ke lembaga politik ataupun pemerintahan menjadi sangat terbatas.

Sangat berbeda dengan pelaku lain (investor) akan terjadi pandangan yang berbeda. Mereka benar-benar sudah memiliki sumber kapital yang memadai untuk memperebutkan sumber alam atau ranah yang ada di Kelurahan Serangan. Investor memiliki pola pikir yang berbeda dengan masyarakat pesisir dalam memandang pantai. Mereka berpandangan bahwa pantai adalah tempat yang memiliki potensi ekonomi yang menjanjikan untuk dikembangkan menjadi objek wisata melalui penyediaan sarana dan prasarana pendukungnya. Kekalahan dalam kontestasi yang terjadi mengakibatkan masyarakat pesisir yang didominasi oleh nelayan, hidupnya akan semakin terpinggirkan sebagaimana tampak dari kemiskinan yang dihadapinya.

Keterpinggiran ekonomi dalam bentuk tekanan-tekanan sosial ekonomi, yang dihadapi oleh nelayan menyebabkan kehidupannya senantiasa akan berkubang dalam kemiskinan. Ada beberapa aspek yang menyebabkan kemiskinan tersebut terjadi. Kusnadi (2002:5) mengkalsifikasikannya menjadi aspek yang bersifat alamiah dan nonalamiah. Aspek alamiah berkaitan dengan musim-musim penangkapan dan struktur alamiah



Gambar 1. Pulau Serangan dan sekitarnya tampak dari atas (Sumber: google.map)

sumber daya ekonomi desa. Sedangkan faktor nonalamiah akan berhubungan dengan keterbatasan daya jangkauan teknologi penangkapan, ketimpangan dalam sistem bagi hasil, dan tidak adanya jaminan sosial tenaga kerja yang pasti, di samping lemahnya penguasaan jaringan pemasaran dan belum berfungsinya koperasi nelayan yang ada serta dampak negatif dari kebijakan modernisasi yang telah berlangsung selama ini. Dalam pandangan senada, Tuwo (2011:138) menyatakan bahwa kemiskinan masyarakat pesisir khususnya nelayan lebih banyak disebabkan karena faktor sosial ekonomi yang terkait dengan karakteristik sumber daya dan teknologi yang digunakan. Nelayan adakalanya bertahan pada industri perikanan karena *opportunity cost* yang mereka miliki. *Opportunity cost* nelayan maksudnya adalah kemungkinan lain yang bisa dikerjakan nelayan jika mereka tidak menangkap ikan. Jika hal itu terjadi, maka nelayan cenderung tetap melaksanakan usahanya meskipun usaha tersebut tidak lagi menguntungkan dan tidak efisien. Nelayan terkadang memiliki kepuasan hidup yang diperoleh dari hasil menangkap ikan dibandingkan dengan kegiatan yang hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan.



Gambar 1. Pulau Serangan dan areal sekitarnya yang mengalami pendangkalan akibat reklamasi (Foto: Slamet Trisila)

Terjadinya reklamasi di Kelurahan Serangan hingga kini masih menyisakan penderitaan bagi masyarakat terutama nelayan tradisional yang sangat mengandalkan perairan pesisir sebagai tempat untuk kelangsungan hidup. Sulitnya mendapat hasil ikan dengan modal peralatan yang sangat terbatas juga menjadi kendala tersendiri bagi nelayan. Mereka hanya dapat mencari ikan pada perairan yang tidak terlalu jauh dengan ketersediaan sumber perikanan yang sangat terbatas. Kondisi tersebut sangat berpengaruh terhadap semakin menurunnya hasil tangkapan yang diperoleh. Akan tetapi, meskipun demikian pekerjaan sebagai nelayan tetap dilakoni mengingat tidak ada pekerjaan lain yang mereka dapat lakukan di luar ketrampilan yang dimilikinya. Pekerjaan sebagai nelayan baginya sudah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya, sehingga apapun yang terjadi sudah merupakan kodrat yang mesti dilalui untuk dapat menyambung hidup diri dan keluarganya.

#### **b. Keterdesakan Pemanfaatan Lingkungan Pesisir**

Masuknya rencana investasi pariwisata ke daerah Serangan dalam bentuk proyek reklamasi berimbas terhadap pula perairan di sekitarnya. Kondisi perairan pantai menjadi hiruk pikuk

oleh beragam kegiatan wisata dan peralatan pendukungnya. Keberagaman bentuk aktivitas yang dilakukan dengan memanfaatkan perairan pantai sebagai ruang usaha, sebenarnya sangat merugikan nelayan yang biasa menggunakannya sebagai lahan dalam menggeluti hidup sehari-hari. Hiruk pikuk suara mesin dari berbagai jenis angkutan, seperti *boat*, kapal wisata, perahu, dan jenis lainnya telah mengusik keberadaan ikan dan biota laut lain yang hidup di habitatnya. Para nelayan juga kerap kali merasa kurang nyaman atas pemanfaatan perairan sekitar sebagai tempat beragam kepentingan. Dalam melakukan aktivitas melaut adakalanya angkutan milik nelayan tersenggol angkutan lain yang ada atau baling-baling mesin tempel miliknya terkena tali sauh (jangkar) dari angkutan lain yang bersandar di perairan tersebut. Akibat kejadian tersebut nelayan hanya melakukan resistensi dalam bentuk merasa dongkol terhadap peristiwa yang menerpanya. Mereka umumnya tidak melakukan konflik secara terbuka, tetapi lebih banyak diselesaikan secara kekeluargaan.

Selain itu, keterdesakan juga tampak dari semakin sempitnya sempadan pantai yang dapat digunakan oleh para nelayan untuk menempatkan alat angkut jukungnya. Kondisi tersebut disebabkan karena tempat yang biasanya akrab dengan nelayan sekarang sudah banyak dimanfaatkan oleh pihak lain untuk berbagai kepentingan yang lebih berorientasi pada kepentingan ekonomi seperti galangan kapal, restoran, water sport, dan usaha lainnya. Pemanfaatan tersebut di satu sisi memang akan menguntungkan bagi pelaku usaha seiring dengan mulai banyaknya wisatawan domestik maupun mancanegara yang berkunjung ke daerah tersebut. Akan tetapi di sisi lainnya, para nelayan merasa dirugikan karena kehilangan tempat untuk menempatkan jukung miliknya. Menyikapi hal tersebut, saat ini banyak di antara nelayan yang terpaksa mesti menyandarkan jukung mereka di perairan sekitar meskipun cukup beresiko jika suatu saat badai akan dapat menerjangnya.

## **Faktor Marginalisasi Nelayan di Kelurahan Serangan**

Jika dicermati dari perkembangannya, ada beberapa faktor yang berperan dalam menjadikan nelayan tradisional mengalami marginalisasi yakni :

### ***a. Peran Pemerintah dan investor***

Penetapan Serangan sebagai kawasan pariwisata di Denpasar Selatan adalah merupakan bentuk hegemoni yang dilakukan oleh pemerintah dan peran investor yang dilakukan secara halus, canggih, dan intelektual melalui wacana pembangunan yang selama itu digelorakan oleh Orde Baru. Wacana diberikan secara halus sehingga masyarakat tidak menyadari bahwa dirinya telah mengalami hegemoni. Dalam praktiknya, wacana hegemoni biasanya akan dilengkapi dengan adanya dominasi yang sifatnya refresif. Dalam konteks tersebut tindakan refresif biasanya dilakukan oleh aparat pemerintah dengan perangkatnya sedangkan secara ideologis dilakukan oleh lembaga keagamaan tertentu, sistem politik atau hukum yang berlaku.

Hal tersebut sebagaimana dikemukakan Mardika (2000) tentang kebijakan pembangunan daerah pesisir yang bergeser dari pelestarian kearah pemanfaatan ekonomi untuk kepentingan pariwisata berdampak pada kelompok masyarakat tertentu terutama nelayan tradisional. Perubahan yang dilakukan, selain akan dapat menghilangkan lapangan kerja yang sebelumnya ditekuninya juga dapat memicu terjadinya konflik kepentingan dalam pemanfaatan pesisir.

Pandangan senada juga dikemukakan Woinarki (2002) berkenaan dengan Pembangunan Pulau Serangan dan dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat. Dalam pendapatnya dinyatakan bahwa pembangunan pariwisata di Kelurahan Serangan melalui proses reklamasi, selain berdampak pada lingkungan fisik terkait dengan kerusakan ekosistem yang ada, juga berdampak pada masyarakat di sekitarnya.

Hegemoni di Kelurahan Serangan dalam konteks tersebut dilakukan melalui wacana tentang reklamasi yang disosialisasi-

kan oleh pemerintah bersama dengan investor kepada masyarakat dengan janji-janji tertentu yang menggiurkan, seperti (1) reklamasi dapat memperbaiki kualitas daratan dari abrasi laut; (2) meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja; dan (3) Penyediaan sarana dan prasarana yang memadai bagi masyarakat. Secara umum janji-janji hegemonik yang disampaikan tersebut menunjukkan adanya kontestasi antara penguasa dengan masyarakat terhadap lahan yang menjadi objek dari reklamasi dengan kepentingan yang berbeda. Masyarakat Serangan lebih memaknai lahan tersebut sebagai sumber ekonomi bagi kehidupannya, di samping memberikan makna religius terhadap beberapa tempat suci yang ada di sekitarnya. Namun, pihak penguasa lebih menekankan pada penataan lahan yang tidak merugikan, baik secara ekonomi maupun religius terhadap masyarakat pendukungnya.

#### ***b. Sumber Daya Manusia yang Masih Rendah***

Keberadaan nelayan Serangan yang dilakoni oleh generasi tua apabila dilihat dari tingkat pendidikannya sebagian besar hanya mengenyam pendidikan hingga Sekolah Dasar (SD), bahkan ada di antara mereka yang sama sekali tidak pernah bersekolah. Keterampilan nelayan yang dimiliki saat itu diperoleh secara turun temurun dari nenek moyangnya yang juga menekuni profesi yang sama sebagai nelayan. Rendahnya tingkat pendidikan para nelayan tersebut juga berpengaruh terhadap sumber daya manusia yang dimilikinya.

Kondisi tersebut menyebabkan pula lemahnya posisi tawar (*bargaining position*) masyarakat pesisir sehingga kerap kali mereka menjadi objek eksploitasi dari pihak-pihak tertentu yang memanfaatkan kelemahannya. Kenyataan tersebut sesuai dengan pandangan Goodwin (dalam Basri, 2011:24) bahwa “implikasi dari kecilnya kapital para nelayan karena mereka hanya memiliki kekuatan yang kecil untuk dapat mempengaruhi pasar, mengelola sumber perikanan, dan menjaga sumber perikanan

dari ancaman kerusakan lingkungan oleh pihak luar”. Kondisi seperti itu menyebabkan pula masyarakat pesisir Serangan tidak mampu mengeksplorasi kekayaan sumber daya alam yang dimiliki dan tidak mampu menciptakan pilihan-pilihan pekerjaan lainnya di tengah situasi alam yang tidak menentu.

Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat nelayan di Serangan banyak berpengaruh dalam meningkatkan taraf kehidupannya di tengah tantangan yang semakin berat. Adanya tuntutan terhadap penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi seiring dengan globalisasi yang terjadi tidak didukung oleh sumber daya manusia yang meningkat sehingga komunitas tersebut hanya dapat berjalan di tempat walaupun mereka telah memiliki etos kerja keras dalam beraktivitas.

### *c. Konsumerisme di Tengah Arus Globalisasi*

Dalam era globalisasi, proses saling mempengaruhi antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lain akan mengakibatkan adanya perubahan kebudayaan yang tidak dapat dihindari. Globalisasi sebagai fenomena perubahan di masyarakat saat ini memang telah melanda seluruh bangsa yang ada di dunia. Dampak dari globalisasi akan berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti politik, ekonomi, sosial budaya, dan aspek-aspek lainnya.

Modernisasi yang merupakan bagian dari infiltrasi kognitif pada masa globalisasi saat ini mengakibatkan pula ada beberapa orang dari kelompok masyarakat larut dalam gaya hidup modern, bahkan ada di antara mereka yang memandang sebelah mata identitas nelayan yang sebelumnya lama terbentuk. Fenomena tersebut senada dengan pandangan Giddens (2003:67) bahwa globalisasi membawa prinsip-prinsip budaya modernitas sehingga memunculkan segudang permasalahan sosial dan mengancam peradaban manusia. Melalui ideologi kultural konsumerisme, globalisasi telah banyak menimbulkan konflik, kesenjangan, dan bentuk-bentuk stratifikasi baru. Globalisasi

telah membersihkan hampir semua jenis tatanan sosial tradisional dan menggiring kehidupan manusia ke pola homogenitas.

Saat ini masyarakat pesisir di Kelurahan Serangan disadari atau tidak, ada di antara mereka yang telah terperangkap ke dalam lingkaran masyarakat konsumtif yang menjadi ciri kapitalisme global. Secara konsep, kapitalisme global adalah sebuah sistem ekonomi yang dibangun berdasarkan sebuah keyakinan *laissez faire*, yang memberikan kepercayaan penuh pada mekanisme pasar dalam menentukan arah pertumbuhan sebagaimana tercermin dalam prinsip pasar bebas (Piliang, 2006:276)

Salah satu bentuk dari mekanisme pasar menyatakan bahwa agar pertumbuhan tetap berlangsung, maka di satu pihak industri harus tetap memproduksi dan di lain pihak manusia harus tetap mengonsumsi. Dengan perkataan lain, agar tetap hidup, maka kapitalisme global harus memproduksi konsumsi itu sendiri. Artinya, menciptakan kebutuhan-kebutuhan artifisial, *lux*, atau semu yang sebenarnya tidak esensial. Masyarakat akan dikelilingi oleh barang-barang mewah untuk memenuhi segala bentuk hasratnya. Selanjutnya, sikap yang akan berkembang di masyarakat adalah sikap hedonisme yaitu suatu sikap yang memprioritaskan kesenangan dan kenyamanan diri sendiri, tanpa perlu pemahaman mengenai tujuan sosial dan tujuan hidup bersama dengan orang lain.

Pascareklamasi di Kelurahan Serangan tepatnya di lahan BTID yang belum dimanfaatkan oleh pemiliknya dijumpai adanya bangunan berupa café atau warung. Dalam aktivitasnya, menurut Poniman mantan Lurah Serangan, adanya café-café tersebut selain memberikan peluang ekonomi dikhawatirkan terdapat praktik lain yang dapat berdampak negatif dan merugikan kehidupan masyarakatnya. Keberadaan café yang beroperasi tersebut saat ini jumlahnya sudah semakin menurun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Semakin dikenalnya Kelurahan Serangan sebagai destinasi pariwisata yang sedang berkembang, juga telah mengubah pola

hidup dari sebagian masyarakatnya. kini banyak dari mereka yang menekuni profesi di bidang jasa terutama pariwisata dari pada meneruskan kebiasaan sebagai nelayan sebagaimana diwariskan para leluhurnya. Profesi nelayan bagi mereka dianggap kurang menjanjikan untuk meningkatkan kehidupannya. Profesi tersebut bagi generasi muda Serangan saat ini justru menjadi pilihan kedua atau bahkan bagi kalangan tertentu hanya sebagai hiburan untuk mengisi kepenatan. Perubahan pola hidup tersebut dikhawatirkan akan mengubah identitas Serangan yang sebelumnya kental dengan nuansa kenelayanan.

### **Implikasi Marginalisasi Nelayan**

Marginalisasi yang dihadapi oleh masyarakat pesisir di Kelurahan Serangan baik yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal memunculkan terjadinya beberapa implikasi berupa kemiskinan, pergeseran sosial budaya, ataupun degradasi lingkungan. Adapun implikasi tersebut dirinci satu per satu berikut ini.

#### ***a. Kemiskinan***

Kemiskinan pada dasarnya merupakan persoalan klasik yang telah ada sejak manusia itu ada dan mungkin akan terus menjadi persoalan hidup. Masyarakat miskin umumnya lemah dalam kemampuan berusaha, dan akses yang sangat terbatas terhadap kegiatan sosial ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan aspek lainnya. Secara faktual menunjukkan bahwa kemiskinan yang terjadi di Indonesia banyak dihadapi oleh masyarakat yang ada di pedesaan, baik yang berprofesi sebagai petani maupun masyarakat pesisir

Adanya alih fungsi lahan melalui proses reklamasi yang dilakukan oleh BTID menyebabkan daerah pesisir dengan biota laut dan hutan mangrove yang ada jumlahnya semakin menurun dan berpengaruh terhadap berkurangnya hasil tangkapan yang diperoleh oleh nelayan. Sebagai akibatnya tidak dapat dipungkiri akan berdampak terhadap terjadinya kemiskinan.

Wayan Karma, Lurah Serangan yang juga warga asli dari daerah tersebut menyebutkan bahwa luas hutan mangrove sebelum reklamasi yang dilakukan oleh BTID ada sekitar 7 hektar. Akan tetapi saat ini jumlahnya sudah sangat berkurang yaitu sekitar 5 hektar yang terakumulasi di bagian utara dekat jalan masuk ke Kelurahan Serangan dan di sekitar Pura Sakenan.

Adanya hutan mangrove yang mengelilingi Kelurahan Serangan sebelum reklamasi memiliki fungsi yang besar sebagai tempat pemijahan ikan dan hasil perikanan lainnya sehingga tidak heran kalau daerah tersebut kaya akan sumber perikanan. Akan tetapi sekarang situasinya sudah berbeda, berkurangnya hutan mangrove juga mengakibatkan semakin menyusutnya hasil perikanan yang ada. Para nelayan terpaksa harus melaut jauh tengah samudra untuk mendapatkan ikan yang mereka butuhkan untuk menyambung hidupnya. Aktivitas itu bagi nelayan tidaklah mudah, karena selain membutuhkan ekstra tenaga juga mengeluarkan biaya bahan bakar yang tidak sedikit. Hasil tangkapan yang diperolehnya juga hanya cukup untuk menghidupi diri dan keluarganya dan terkadang kalau lagi kurang beruntung bisa tidak memperoleh tangkapan sama sekali.

Secara umum kondisi kemiskinan yang dialami oleh para nelayan, termasuk yang dihadapi oleh nelayan Serangan, jauh lebih berat dibandingkan dengan yang dialami kelompok masyarakat petani. Kondisi itu menurut Raharjo (1999:30) disebabkan oleh beberapa hal, yaitu (1) tantangan alam yang dihadapi nelayan sangat berat termasuk faktor musim yang mempengaruhinya; (2) pola kerja yang homogen dan bergantung pada satu sumber penghasilan; (3) keterbatasan penguasaan modal, perahu, dan alat tangkap ikan; (4) keadaan pemukiman dan perumahan yang tidak memadai; serta (5) karakteristik sosial ekonomi yang belum mengarah pada sektor jasa lingkungan.

Hingga saat ini, meskipun Kelurahan sudah berkembang karena imbas dari pariwisata akan tetapi masih ada di antara penduduknya yang masih miskin. Berdasarkan data yang

diperoleh dari A.A Ketut Raka, Kasi Kesra Kelurahan Serangan, pada tahun 2013 masih terdapat 57 rumah tangga miskin dan jumlahnya terus semakin menurun yaitu sebesar 52 rumah tangga miskin dan pada tahun 2015 mencapai 46 rumah tangga miskin. Umumnya kemiskinan di daerah tersebut dialami oleh masyarakat nelayan tradisional yang hanya memiliki modal usaha relatif kecil. Sehubungan dengan itu, untuk membantu meringankan beban yang dihadapi, mereka akan mendapatkan bantuan sembako berupa beras rata-rata 15 kg yang diberikan setiap bulan. Selain itu mereka yang benar-benar miskin juga telah dibantu oleh pemerintah dalam bentuk bedah rumah.

#### ***b. Pergeseran Nilai Sosial -Ekonomi Masyarakat Nelayan***

Kondisi Kelurahan Serangan saat ini sangat berbeda dengan yang dijumpai sebelum reklamasi yang dilakukan oleh *Bali Turtle Island Development (BTID)* lebih-lebih dengan dibangunnya jembatan penghubung yang menyatukan daerah tersebut dengan daratan Denpasar. Secara historis keberadaan Kelurahan Serangan pada masa silam sangat kental dengan suasana desa nelayan yang bersahaja didukung oleh keberadaan penduduknya yang masih lugu dan bersahaja.

Generasi baru di Kelurahan Serangan yang merupakan keturunan langsung nelayan-nelayan yang ada, saat ini jarang sekali yang mau menekuni profesi nelayan seperti pendahulunya. Mereka lebih banyak melakoni hidupnya dengan mencari mata pencaharian lain di sektor jasa yang dianggapnya lebih menguntungkan secara ekonomi dan lebih bergengsi dibandingkan dengan profesi nelayan. Pekerjaan dimaksud adalah sebagai pengantar tamu domestik atau wisatawan asing yang mengunjungi keramba apung untuk tujuan memancing atau meninjau pembudidayaan trumbu karang yang tengah dikelola oleh masyarakat nelayan. Terbukanya akses ke daerah Serangan dengan jembatan penghubung yang ada telah pula menyebabkan generasi muda Serangan mencari kerja di sektor

lain di Bali bahkan sampai ke mancanegara seperti bekerja di kapal pesiar.

### *c. Degradasi Ekosistem Pesisir*

Dilihat dari sudut ekologi, daerah pesisir dan laut merupakan tempat hidup beberapa ekosistem yang memiliki sifat unik dengan kekhasannya yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya, dinamis, dan produktif. Daerah pesisir yang dimaksud dalam pengertian tersebut adalah daerah yang merupakan pertemuan antara darat dan laut. Ke arah darat, wilayah pantai meliputi bagian daratan baik yang kondisinya kering maupun terendam air, yakni masih dipengaruhi oleh sifat-sifat pasang surut air laut dan perembesan air asin. Selanjutnya ke arah laut, wilayah pesisir mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses alami yang terjadi di darat, seperti sedimentasi, dan aliran air tawar, ataupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat dan laut, seperti penggundulan hutan dan pencemaran (LON-LIPI, 1976). Senada dengan hal itu, dalam Undang-Undang RI No. 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil mengungkapkan bahwa pesisir adalah daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan di laut.

Adanya alih fungsi lahan melalui reklamasi yang terjadi di Kelurahan Serangan menyebabkan terjadinya degradasi terhadap ekosistem yang ada seperti hutan mangrove, terumbu karang dan padang lamun yang memiliki nilai tinggi bagi kehidupan manusia maupun organisme lainnya..

Degradasi hutan *mangrove* sendiri di Kelurahan Serangan sebenarnya sudah terjadi pada saat dilakukannya reklamasi oleh mega proyek BTID yang menghabiskan lahan hutan mangrove sekitar 81,34 ha dengan rincian 80,14 ha untuk pengembangan wisata dan 1,20 ha sebagai jalan masuk (jembatan) ke wilayah Serangan (Ardana, 2001:6).

Adanya reklamasi saat ini lebih banyak menyisakan kesulitan yang banyak dirasakan terutama oleh nelayan tradisional yang menggantung hidupnya dari penangkapan ikan dan hasil ikutan lainnya di perairan pesisir. Hutan mangrove yang sebelumnya sangat dekat dengan kehidupan nelayan dan menjadi sumber perikanan jumlahnya sudah semakin menyusut. Menurut penuturan Lurah Serangan, jumlah hutan mangrove tersebut sekarang masih sekitar 5 hektar. Menyusutnya jumlah hutan mangrove tersebut berpengaruh signifikan terhadap sumber perikanan yang diperoleh oleh nelayan Serangan. Bahkan jenis binatang seperti ulad-ulad dan klejat yang biasa ditemukan dan menjadi kuliner khas daerah tersebut dan biasa diujakan saat Hari Raya Kuningan, keberadaannya semakin langka. Kalaupun ditemukan, biasanya bukan berasal dari daerah Serangan akan tetapi didatangkan dari daerah lain.

### **Makna Marginalisasi Nelayan**

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang hidupnya senantiasa memroyeksikan makna ke dalam alam lingkungan tempatnya berada. Berkenaan dengan itu, manusia akan memberikan makna kepada benda-benda, menumbuhkan nilai pada benda-benda atau bentuk lainnya, dan menciptakan tata susunan pengertian yang luas. Kecendrungan memberikan makna tersebut merupakan kegiatan kolektif yang dilakukan secara bersama-sama oleh kelompok masyarakat sesuai dengan lingkungan yang dihadapinya.

Dalam masyarakat yang masih tradisional, menurut Berger (1982:170) makna itu diberikan kepada manusia oleh tradisi yang jarang atau tidak pernah menanyakannya. Sebaliknya pada masyarakat saat ini, sebagian besar dari keseluruhan makna-makna itu dipilih oleh manusia atau dengan kata lain dapat disebutkan bahwa pada masyarakat tradisional, sebagian makna disajikan kepada manusia sebagai sesuatu yang dianggap pasti dan biasanya dianggap keramat dan manusia hampir tidak ada

kemungkinan untuk memilih seperti halnya kalau menghadapi fakta alam. Sementara dalam masyarakat kini, sejumlah makna akan semakin besar spektrumnya

Melalui teori Dekonstruksi, makna tersebut sifatnya tidak stabil, tetapi masih terdapat makna lain yang masih tertinggal. Sebagaimana diketahui bahwa ciri khas Dekonstruksi Derida adalah penolakannya terhadap logosentrisme dan fonosentrisme yang secara keseluruhan akan melahirkan oposisi biner dan cara berfikir lainnya yang bersifat hierarkis dikotomis. Kecenderungan utama oposisi biner adalah adanya anggapan bahwa unsur pertama merupakan pusat, asal usul, dan prinsip yaitu dengan konskuensi logis bahwa unsur yang lain menjadi sekunder, marginal, manifestasi, dan padanan pelengkap lainnya (Ratna, 2004:222). Dalam konteks tersebut marginalisasi masyarakat nelayan yang terjadi pascareklamasi di Kelurahan Serangan terkandung makna eksistensi, makna solidaritas, dan makna pergulatan hidup.

#### *a. Makna Eksistensi*

Adanya perubahan lingkungan yang terjadi di Kelurahan Serangan sebagai akibat dari alih fungsi daerah pesisir untuk beragam kepentingan oleh berbagai pihak sangat melemahkan posisi masyarakat pesisir yang didominasi oleh nelayan tradisional. Bagi masyarakat perubahan tersebut terasa sangat pahit, tetapi tetap dicari sisi positifnya, oleh karena disadari bahwa proses kehidupan yang terjadi tidaklah selamanya kekal, tetapi senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan dinamika zaman.

Dilihat dari perkembangannya, masyarakat pesisir yang didominasi oleh nelayan pada mulanya sangat terkejut dan terpukul akibat perubahan yang terjadi mengingat daerah pesisir yang sebelumnya sempat menjadi lahan kehidupan bagi masyarakat dalam mengais rejeki tiba-tiba sirna begitu saja. Masyarakat pesisir yang sebelumnya bermimpi indah dan banyak berharap terhadap janji-janji yang diberikan oleh

investor *Bali Turtle Island Development* (BTID) ternyata tidak menjadi kenyataan. Banyak nelayan yang kehilangan mata pencahariannya dan terpaksa merelakan nasibnya untuk bekerja di luar sektor nelayan yang sebelumnya tidak pernah digelutinya. Usaha reklamasi yang dilakukan di pesisir Serangan benar-benar telah menguras kehidupan biota laut yang sebelumnya banyak ditemukan di perairan tersebut.

Seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat pesisir Serangan tidak tinggal diam dan berusaha bangkit dari keterpurukan yang terjadi. Ada beberapa tindakan yang dilakukan untuk mendukung eksistensinya sebagai masyarakat pesisir pascareklamasi di Kelurahan Serangan, yaitu dengan tindakan adaptasi dan tindakan pemberdayaan.

#### ***b. Makna Solidaritas***

Nasib nelayan Serangan yang semakin terjepit sebagai akibat perairan pantai yang selama ini menjadi lahan kehidupannya banyak dimanfaatkan untuk beragam kepentingan oleh berbagai pihak. Kondisi tersebut telah menantang mereka untuk semakin meningkatkan solidaritas menghadapi permasalahan yang melandanya. Berkenaan dengan solidaritas, Koentjaraningrat dkk. (2003:221) mengartikannya sebagai rasa persatuan yang kuat dan kokoh di antara warga masyarakat dalam hal pendapat, perhatian, dan tujuan yang diinginkan. Adanya keinginan yang kuat untuk bersatu dalam mengantisipasi masalah yang dihadapi merupakan tantangan tersendiri bagi nelayan sebagai upaya memaknai keterpinggirannya sehingga dapat bertahan hingga kini. Secara umum Durkheim (dalam Damsar, 2011:29) mengungkapkan bahwa ada dua jenis solidaritas yang berkembang di masyarakat yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik merupakan bentuk persatuan yang berlangsung antarwarga yang didasarkan atas kesepakatan bersama yang sifatnya individual sehingga sifat ketergantungannya cenderung rendah. Sebaliknya, solidaritas

organik adalah ikatan persatuan yang berlangsung antarwarga dalam masyarakat yang didasarkan atas kebersamaan dan sering dikuatkan dengan agama, sehingga sifatnya menjadi lebih permanen.

Dalam penelitian yang dilakukan di Kelurahan Serangan, ikatan yang tampak adalah solidaritas organik yang diwujudkan dengan usaha yang saling mendukung antara satu dengan yang lain sehingga terwujud rasa kesetiakawanan di antara para nelayan. Hal ini dinyatakan melalui tindakan tolong menolong dan tenggang rasa yang cukup tinggi. Suatu bentuk solidaritas di masyarakat pada umumnya dapat terjadi melalui proses interaksi sosial, baik yang dilakukan antarorang per orang, orang dengan kelompok, ataupun antara kelompok dengan kelompok yang lainnya.

### *c. Makna Pergulatan Hidup*

Reklamasi yang dilakukan oleh Bali Turtle Island Development (BTID) telah berpengaruh terhadap terjadinya keterpurukan ekonomi yang melanda masyarakat Serangan. Sumber perikanan dalam bentuk beragam biota laut yang mendiami perairan pesisir keberadaannya sangat berkurang secara signifikan dibandingkan dengan sebelum reklamasi sehingga dianggap kurang layak jika dijalankan.

Semakin majunya pemikiran masyarakat pesisir yang didominasi oleh nelayan di Serangan menyebabkan mereka tidak lagi berpandangan bahwa alamlah satu-satunya yang menentukan kehidupannya. Peran alam baginya hanya memberikan alternatif kemungkinan yang dapat dimanfaatkan sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya sebagaimana pandangan posibilisme yang dikemukakan oleh Semple (dalam Sumaatmadja, 1989:40)

Kegigihan yang diperankan oleh masyarakat pesisir Serangan untuk memanfaatkan potensi yang dimilikinya merupakan pergulatan hidup yang senantiasa terus dialami dengan berbagai cara yang dilakukan. Adakalanya tindakannya

berakhir dengan kekecewaan, tetapi tidak jarang pula yang berakhir dengan kesuksesan yang mengangkat derajat hidupnya menjadi lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

Marginalisasi yang dihadapi oleh masyarakat nelayan umumnya akan terkait dengan keterpinggiran ekonomi, ketidakberdayaan kelompok nelayan, dan keterdesakan dalam pemanfaatan lingkungan. Keterpinggiran ekonomi terjadi karena semakin sempitnya peluang ekonomi sebagai akibat berkurangnya lahan perairan pantai dan rendahnya pendapatan yang diperoleh dari mata pencaharian nelayan dibandingkan dengan kondisi yang dirasakan sebelum proses reklamasi. Akibat langsung yang dialami komunitas tersebut adalah berkurangnya sumber perikanan secara signifikan.

Sebagai perbandingan dapat disebutkan bahwa sebelum dilakukan reklamasi, nelayan Serangan sangat mudah untuk memperoleh ikan konsumsi maupun ikan hias serta hasil ikutan lainnya seperti kepiting, dan udang. Dalam dua jam saja seorang nelayan akan dapat memperoleh sekitar sepuluh ribu rupiah dari hasil tangkapannya. Akan tetapi, saat ini sebagaimana disampaikan oleh nelayan lokal kondisinya sangat sulit, mereka sering merugi dibandingkan keuntungan yang diperolehnya. Dari mulai pagi melaut hingga siang hari baru kembali, paling mereka mendapatkan hasil sekitar Rp.30.000-an. Hasil tersebut belum dipotong bahan bakar minyak yang dihabiskan dan potongan untuk membayar cicilan mesin tempel yang belum lunas. Jika dibandingkan dengan pekerja bangunan, pendapatan yang diperoleh masih lebih kecil. Sebagai ilustrasi, pekerja bangunan dalam sehari memperoleh rata-rata pendapatana berkisar antara Rp.60.000 - Rp.75.000.

## **Simpulan**

Bertolak dari permasalahan dan analisis yang dilakukan, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan sebagai berikut.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat pesisir

di Kelurahan Serangan mengalami marginalisasi. Pertama, peran negara dan keterlibatan investor. Kerja sama antara negara dan investor yang bermain dalam praktik hegemoni telah mendorong untuk terjadinya reklamasi di Kelurahan Serangan.

Kedua, globalisasi dalam bentuk kapitalisme pasar telah merambah masyarakat pesisir Serangan, termasuk nelayannya. Adanya perubahan pola hidup yang lebih berorientasi ekonomi dikhawatirkan akan dapat mengubah predikat Serangan yang sebelumnya kental dengan budaya kenelayannya.

Ketiga, rendahnya tingkat pendidikan dari masyarakat nelayan di Serangan banyak berpengaruh dalam meningkatkan taraf kehidupannya di tengah tantangan yang semakin berat.

Marginalisasi bagi masyarakat nelayan Serangan menimbulkan implikasi dan pemaknaan tertentu dalam kehidupannya. Implikasi yang dimaksud mencakup kemiskinan, perubahan sosial ekonomi dan degradasi lingkungan. Sedangkan makna yang terkandung dalam marginalisasi nelayan meliputi, makna eksistensi, makna solidaritas dan makna pergulatan hidup.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bahri, Samsul 1995. *Nelayan dan Kemiskinan : Suatu Studi tentang Pola Patron- Klien*. Yogyakarta : universitas Gadjah Mada.
- Barker, Christ. 2004. *Cultural Studies Teori dan Praktek*. Penerjemah dan penyunting: Tim Kunci *Cultural Studies Center*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Berger, Peter L. 1982. *Piramida Kurban Manusia* (A.Rahman Tolleng, Penerjemah). Jakarta : LP3ES.
- Budiman, H. 1997. *Pembangunan yang Selalu Gagal Modernisme dan Krisis Rasionalitas Menurut Daniel Bell*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahuri, Rohmin, Jacob Rais dkk. 2001. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Terpadu*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Fashri, Fauzi. 2007. *Penyingkapan Kuasa Simbol Apopriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Juxtapose.
- Giddens, Anthony. 2003. *Masyarakat Post-Tradisional*. (Ali Noerzaman, Penerjemah). Yogyakarta: IRCiSod.
- Gramsci, Antonio. 1976. *Selections from the Prison Notebooks* Quintin Hoare dan Nowell Smith (ed). New York: International Publisher.
- Harker, Richard dan Cheelen Mahar. 2009. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. (Pipit Maizier, penerjemah). Yogyakarta: Jalasutra.
- Inoue, Yasuko, Oki Hadiyati dkk. 1999. *Model Pengelolaan Hutan Mangrove Lestari*. Jakarta: Departemen Kehutanan dan Perkebunan Republik Indonesia.
- Koentjaraningrat. 2003. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Keraf, A. Sonny. 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Buku Kompas.
- Kusnadi, H. 2001 *Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan*. Yogyakarta: LKis.
- Mardika, Nyoman. 2000. *Konflik kepentingan dalam kebijakan Pembangunan Pariwisata di Pulau Serangan*. Denpasar: Universitas Udayana
- Patria N dan Andi Arief. 1999. *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Piliang, Yasraf Amir. 1999. *Hiper-realitas Kebudayaan*. Yogyakarta: LKis.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Dunia yang Dilipat Tamasya Melalui Batas-batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Relevansi Teori-teori Postsrukturalisme dalam Memahami Karya Sastra, Aspek-Aspek Kebudayaan Kontemporer pada Umumnya*. Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap dalam Bidang Ilmu Sastra. FS. Denpasar: Universitas Udayana.
- Tuwo, H. Ambo. 2011. *Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut Pendekatan Ekologi Sosial Ekonomi Kelembagaan dan Sarana Wilayah*. Surabaya :Tim Brilian Internasional
- Storey, John. 2003. *Teori Budaya dan Budaya Pop*. Yogyakarta : Kalam.
- Sumaatmadja, N. 1989. *Studi Lingkungan Hidup*. Bandung : PT Alumni.
- Supartha, Wayan. 1998. *Baliku Tersayang Baliku Malang Potret Otokritik Pembangunan Bali dalam Satu Dasa Warsa*. Denpasar : Bali Post.
- Woinarki, L. 2002. *Pulau Serangan: Dampak Pembangunan pada Lingkungan dan Masyarakat*. Malang: Universitas Muhammadiyah.